



ETIKA AMAR MAKRUH NAHI MUNKAR DALAM PERSPEKTIF HADIS

Faizal Praduhanda

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

faizalpraduhanda@gmail.com

Abstract

Among Muslim communities, Amar Ma'ruf Nahi Munkar is often used in the jargon of Islamic da'wah, which takes the form of religious doctrine, conveying the truth and opposing all forms of religious doctrine, conveying the truth and opposing all forms of tyranny and injustice. This term is also often used as justification for the rejection of all matters related to actions that deviate from religious norms, and justifies actions carried out in the name of religion. The primary data source for the researcher's research is using the six main books of hadith, including Shahih Bukhari Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan At-Tirmidhi, Sunan An Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, apart from the author will also refer to the Mausu'ah software al-Hadith al-Sharif. The hadith transmitters were traced using the inventory of the Rijal al-Hadith book. In order to make it easier to search for related hadiths and their transmitters, researchers also use the help of Al-Maktabah alSyamilah software. Thus, it can be concluded that the entire range of narrators in the Hadis sanad are muttashil. So, here it is clear that the quality of this Hadis sanad is Sahih Li Dzatihi. because of all the narrators, not a single one was dropped by Jarh and Hadis. This sanad of hadith continues from mukharrij to Rasulullah. Amar Ma'ruf Nahi Munkar's ethics, according to the hadith of Ibn Majah's history, which the author has examined for quality and quantity, consists of three types of methods, namely first, with wisdom which according to Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi is preaching using correct and certain words, namely fair in explaining the truth and eliminating doubts.

Keywords: *Hadith, Amar Makruh, Nahi Munkar*

PENDAHULUAN

John L. Esposito mengungkapkan, bahwa term *ethic* (etika) merupakan studi yang berkaitan dengan *practical justification*. Focus etika adalah mengabstraksikan dan mengevaluasi *reason* personal atau kelompok tertentu, yang memberikan *judgment* kepada mereka, tentang benar-salah, atau baik-buruk, yang biasanya berkaitan dengan perbuatan manusia (*human act*), sikap (*attitudes*) dan kepercayaan (*belief*) mereka.¹

Sedangkan secara terminologis kata etika dapat dibedakan menjadi tiga arti, yaitu: 1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); 2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; 3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan dan masyarakat.²

¹ John L Esposito (Ed), *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, (New York: Oxford University Press, 1995), Vol. 1, h. 442.

² Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2005), h. 5-6,



Islam telah menimbulkan persaudaraan dan menyebut umat manusia yang nyaris terbenam ke dalam neraka untuk dipelihara Kembali untuk masuk ke surga. Kokohnya nikmat itu, hendaklah ada dalam kalangan jamaah muslimin itu dari suatu golongan dalam ayat ditegaskan suatu umat yang menyediakan diri mengadakan ajakan atau seruan, tegasnya dakwah. Yang selalu mesti mengajak dan membawa manusia berbuat kebaikan, menyuruh berbuat *makruf*, yaitu yang patut, pantas dan sopan juga melarang perbuatan *munkar* yang dibenci dan yang tidak diterima³ Kegiatan *amar makruf nahi munkar* sering disebut dakwah Islamiyah, yakni menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. *Amar nakruf nahi munkar* adalah puncak tertinggi dalam agama menurut sebagian ulama, tanpa *Amar Makruf nahi munkar* syariat agama tidak akan berjalan, bahkan seluruh rasul Allah diutus demi mengajak umatnya kepada kebaikan dan mencegah mereka dari kemungkaran.⁴ Jika tanpa adanya *amar makruf nahi munkar*, maka kejahatan merajalela, kerusakan dimana-mana, kemaksiatan akan terasa seperti biasa dan ketaatan terasa asing. Salah satu term yang terdapat dalam Hadis yaitu *amar makruf nahi munkar*. Di kalangan masyarakat muslim, term ini seringkali digunakan dalam jargon dakwah Islam, yang mengambil bentuk doktrin keagamaan, penyampaian kebenaran dan penentangan terhadap segala bentuk doktrin keagamaan, penyampaian kebenaran dan penentangan terhadap segala bentuk kezaliman dan ketidakadilan. Term ini juga sering dijadikan justifikasi terhadap penolakan terhadap semua hal yang terkait dengan perbuatan yang menyimpang dari norma agama, dan membenarkan perbuatan yang dilakukan atas nama agama. Istilah *amar makruf nahi munkar* terdiri dari empat kosakata. Kosa kata pertama dan kedua *amar makruf*, yakni *amar* berasal dari kata *amara-ya'muruamran*, yang artinya menyuruh, memerintahkan, mengajak, membebani sesuatu untuk dilakukan, lawan kata *naha-yanha-nahyan*. *Makruf* dari akar kata *'arafaya'rifu-makrufan*, *alima-ya'lamu-ilman*, yang artinya diketahui, dikenal, yang terkenal, termasyur, kebajikan, sesuatu yang diketahui kebajikannya dengan akal maupun *syarak*, lawan kata *munkar*.⁵

Istilah *nahi munkar* yang terdiri dari kosakata ketiga dan keempat, yakni *nahi* dan *munkar*. *Nahi* dari akar kata *naha-yanha-nahyan*, yang artinya melarang, mencegah, menghakangi, menghentikan, lawan kata *amara-ya'muru-amran*. *Munkar* dari akar kata *nakara, ankara-yunkiru-inkaran-munkaran*, artinya yang tidak dikenal, perkara yang keji, tidak diterima, yang ditolak, yang dihukumi buruk oleh akal, lawan kata *makruf*. *Amar makruf* mengandung arti memerintahkan orang untuk beriman kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya dan melaksanakan syariat-Nya. *Nahi munkar* mengandung arti mencegah kemusyrikan, mendustakan Nabi Sallallahu 'alaihi wasallam dan mencegah dari apa yang dilarang-Nya.⁶

³ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983) juz 4, h. 30

⁴ Syamsul bahri & Besse Hadijah Abbas. Kedudukan dakwah dan *Amar Makruf nahi munkar*. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 1, No. 2, 2020, h. 8

⁵ Kemenag RI, *Amar Makruf Nahi Munkar*, (Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013) h. 16

⁶ Kemenag RI, *Amar Makruf Nahi Mumkar*, h. 17.



Dalam sejarah politik keagamaan, istilah *amar makruf nahi munkar* digunakan, baik dalam bentuk mempertahankan keyakinan, atau bagian dari jihad *fii sabilillah* maupun sebagai doktrin keagamaan yang mesti dipertahankan dan diperjuangkan secara konsisten. Bagi kaum muktazilah memperjuangkan *amar makruf nahi munkar*, yakni dengan cara mencegah perbuatan dosa, mendorong orang yang berbuat dosa agar sadar dan emmohon ampunan kepada Allah Swt. Serta dihukum jika ternyata bersalah melanggar hukum. Pandangan golongan di atas berbeda dengan teologi asya'riyah yang lebih moderat, bahwa perintah *makruf* dan mencegah *munkar* tidak perlu dengan kekerasan dan intimidasi. Akan tetapi dilakukan sikap lunak dan bijak adalah pilihan utama. Pemikiran ini juga didasari pada perintah untuk memberikan peringatan kepada manusia dengan cara lebih baik, menyampaikan nasihat dengan bijak, dan dengan argumentasi yang santun.⁷ Bahkan ketika manusia melihat kemunkaran tetapi tidak mencegahnya, maka Allah akan menurunkan azab-Nya. Seperti hadis yang diriwayatkan dari Ibn Majah:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ وَأَبُو أُسَامَةَ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ قَالَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ فَحَمِدَ اللَّهُ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ تَقْرَءُونَ هَذِهِ الْآيَةَ {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسُكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ} وَإِنَّا سَمِعْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ لَا يُعَيِّرُونَهُ أَوْ شَكَ أَنْ يَعْمَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابِهِ قَالَ أَبُو أُسَامَةَ مَرَّةً أُخْرَى فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ⁸

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakar bin Abu Syaibah] telah menceritakan kepada kami [Abdullah bin Numair] dan [Abu Usamah] dari [Isma'il bin Abu Khalid] dari [Qais bin Abu Hazim] dia berkata, " [Abu Bakar] berdiri sambil bersyukur kepada Allah dan memuji-Nya, kemudian dia berkata, "Wahai sekalian manusia, kalian membaca ayat ini '(Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu, tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudlarat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk)' (Qs. Al Maidah: 105), dan sesungguhnya kami mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya manusia apabila melihat kemungkar, kemudian mereka tidak merubahnya di khawatirkan Allah akan meratakan adzab-Nya kepada mereka." Sekali waktu Abu Usamah menyebutkan, "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda."

Disini terdapat dua kata penting, yaitu menyuruh berbuat *makruf*, mencegah perbuatan *munkar*. Berbuat *makruf* diambil dari kata uruf, yang dikenal, atau yang dapat dimengerti dan dapat dipahami serta diterima oleh masyarakat perbuatan *makruf* apabila dikerjakan, dapat diterima dan dipahami oleh manusia yang berakal. Yang *munkar* artinya ialah yang dibenci, yang tidak disenangi, yang ditolak oleh masyarakat, karena tidak patut, tidak pantas. Tidak

⁷ Kusnadi Zulkarnain, Makna *Amar Makruf Nahi Munkar* Menurut Muhammad Asad Dalam Kitab The Message of The Qur'an, Wardah, vol. 18, no. 2 Palembang, 2017, h. 97

⁸ Muhammad bin Yazid Abu Abdullah al-Qazawayni, Sunan Ibn Majah, ed. Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, Bab *amr ma'ruf nahi munkar*, Hadis no. 2341, Juz. 2 (Beirut: Dar al-Fikr, t.th). h. 784



selayaknya yang demikian dikerjakan oleh manusia berakal. Agama datang menuntun manusia dan memperkenalkan mana yang *makruf* dan mana yang *munkar*.

Metode Penelitian

Pada studi ini, penulis memakai metode kualitatif, metode *Maudu'i*, yang berarti penulis menelaah Hadis-hadis yang berkorelasi pada topik penelitian, dan metodologi kuantitatif, penelitian kepustakaan atau Kualitatif, dengan mengambil contoh-contoh dari literatur yang relevan dan konsisten. Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data utama dan data sekunder. Sumber data utama berasal dari Shahih Bukhari dan Shahih Muslim yang merupakan karya tulis Imam Bukhari dan Imam Muslim. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai karya ilmiah yang berfungsi sebagai syarah hadis, termasuk di dalamnya jurnal dan sumber-sumber lainnya.

Teknik yang diterapkan adalah dengan menggunakan metode *maudu'i*. Oleh karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengumpulkan beberapa hadis yang memiliki makna serupa dari kitab sumber serta tambahan kitab-kitab lainnya. Selanjutnya, penulis memanfaatkan metode *takhrij* hadis dengan mengacu pada petunjuk kamus seperti *Mu'ja al-mufarras li Alfaz al-hadis al-nawawi*. Untuk mempermudah proses pencarian hadis yang akan dibahas, penulis menggunakan aplikasi *Maktabah Syamilah*. Namun, penting untuk dicatat bahwa dalam pengutipan hadis, penulis tetap merujuk pada kitab asalnya.

Menganalisis data yang telah dikumpulkan adalah suatu penelitian yang diperlukan untuk mempermudah penjelasan isi dari penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode "*Analisis Kualitatif*," yang melibatkan analisis data yang telah ditemukan sebelumnya. Hal ini dilakukan agar dapat memahami dengan singkat dan padat bagaimana data tersebut berhubungan dengan judul penelitian, yaitu "*ETIKA AMAR MAKRUH NAHI MUNKAR MUNKAR DALAM PERSPEKTIF HADIS*"

Adapun Langkah-langkah operasional dalam penelitian ini meliputi:

- a. Menentukan hadis tentang Penyakit Hati
- b. Menghimpun hadis-hadis yang setema.
- c. Membuat sub tema dari hadis-hadis yang setema.
- d. Menganalisa secara tekstual dan kontekstual serta membuat laporan kesimpulan secara tekstual dan kontekstual.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah: Diharapkan bisa memberikan sumbangan khazanah ilmu pengetahuan Islam terutama pemikiran tentang pemahaman Hadis tentang Etika Amar Makruh Nahi Munkar intelektual dalam masalah ke Islaman, khususnya dalam bidang pemahaman terhadap Hadis.

Pengertian Etika

Dari segi etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani, *eithos* yang berarti watak keisusilaan atau adat. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Dari pengertian



keibahasaan ini terlihat bahwa etika berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia.⁹

Jonathan Crowther mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan etika adalah “*Of or relating to moral principles or questions*”. Sedangkan J. Coulson mengungkapkan etika adalah “*Relating to, treating of, moral or ethics; moral, behaviour*”.¹⁰

Menurut Al-Ghazali akhlak atau etika ialah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan, yakni sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan.¹¹

Seandainya itu, dalam pandangan Beirteis, etika mengandung multi arti. Pertama, etika dalam arti sepeirangkat nilai atau norma yang menjadi pegangan hidup seseorang atau kelompok orang dalam bertindak laku. Kedua, etika diartikan sebagai kumpulan prinsip atau nilai moral, maka etika dalam hal ini lebih sebagai kode etik. Ketiga, etika diartikan sebagai ilmu tentang yang baik dan yang buruk. Etika dalam arti yang terakhir ini sama dengan filsafat moral.¹²

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa etika merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya penentuan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk. Berbagai pemikiran yang dikemukakan oleh para filosof barat mengenai perbuatan baik atau buruk dapat dikelompokkan kepada pemikiran etika, karena berasal dari hasil berpikir. Dengan demikian etika sifatnya humanistik dan antroposentris, yakni berdasar pada pemikiran manusia dan diarahkan pada manusia. Dengan kata lain, *Amar Makruf nahi munkar* terdiri dari empat kata yaitu *Amar-Makruf-nahi* dan *munkar*. Pengertian *Amar* menurut bahasa adalah perintah, suruhan dan tuntutan. Sedangkan secara istilah *Amar* adalah satu tuntutan untuk mengerjakan (berbuat sesuatu) dari tingkatan yang lebih tinggi terhadap yang lebih rendah.¹³ Pada hakikatnya *Amar* terdiri dari ucapan berbentuk suruhan, ucapan datang dari pihak yang lebih tinggi, ada perbuatan yang dituntut dan ada pihak yang diperintah yang kedudukannya lebih rendah.¹⁴

Makruf secara bahasa adalah yang dikenal, yaitu yang dikenal baik oleh akal sehat dan hati nurani.¹⁵ *Makruf* berasal dari kata ‘arafa yang berarti mengetahui, mengenal. *Makruf* adalah sesuatu yang dikenal, dimengerti, dipahami, diterima dan pantas.¹⁶ Sedangkan *Makruf* secara istilah adalah segala sesuatu dalam bentuk

⁹ Abbudin Nata, *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 75

¹⁰ Mohammad S Rahman, *Etika Berkomunikasi Guru Dan Peserta Didik Menurut Ajaran Agama Islam, Jurnal Iqra'*, Vol 3, No. 1, 2009, h. 53–67

¹¹ Muhammad Husnur Rofiq, *Model Pembentukan Karakter Berbasis Tasawuf Akhlaqi, Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1. No. 2, 2019, h. 70.

¹² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 54.

¹³ Basiq Djalil, *Ilmu Ushul Fiqh (satu dan dua)*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 51

¹⁴ Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2012), h.131

¹⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengajian dan Pengamalan Islam, 2006), h. 241

¹⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 37



ucapan, perbuatan, pemikiran dan sebagainya yang dipandang baik menurut syari'at (agama) dan akal pikiran, atau yang dianggap baik menurut akal namun sejalan atau tidak bertentangan dengan syari'at.¹⁷

Dengan begitu *Amar Makruf* dapat diartikan sebagai setiap usaha mendorong dan menggerakkan ummat manusia untuk menerima dan melaksanakan hal-hal yang diterima sebagai suatu kebaikan berdasarkan penilaian hati nurani manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Nahi menurut bahasa adalah larangan, tegahan atau yang terlarang. sedangkan secara istilah nahi adalah tuntutan untuk tidak mengerjakan (meninggalkan) sesuatu dari pihak yang lebih tinggi terhadap yang lebih rendah.¹⁸ Adapun yang dimaksud dengan yang lebih tinggi disini yakni Allah dan Rasul, yang lebih rendah adalah manusia mukallaf. Munkar secara bahasa bersal dari kata nakara yang berarti aneh, sulit, buruk dan tidak dikenal.¹⁹

Secara terminologi, Salaman Al-Audah mengemukakan bahwa *Amar Makruf* nahi mungkar adalah, segala sesuatu yang diketahui oleh hati dan jiwa tentram kepadanya, segala sesuatu yang di cintai oleh Allah. Sedangkan nahi mungkar adalah yang dibenci oleh jiwa, tidak disukai dan dikenalnya serta sesuatu yang dikenal keburukannya secara syar'i dan akal.²⁰

Menurut Ibnu Taimiyyah, amar makruf dan nahi munkar merupakan tuntunan yang diturunkan Allah dalam kitab-kitab-Nya disampaikan oleh rasul-rasul-Nya, dan merupakan bagian dari syari'at Islam. Ada tiga puluh delapan kata al-Makruf dan enam belas kata al-Munkar di dalam al-Qur'an. Al-Makruf menurut Mufradat ar-Raghib adalah nama setiap perbuatan yang dipandang baik menurut akal atau agama (syara'). Sedangkan al-Munkar berarti setiap perbuatan yang oleh akal sehat dipandang jelek, atau akal tidak memandang jelek atau baik, tetapi agama (syariat) memandangnya jelek. Ada yang berpendapat, al-Makruf ialah suatu nama yang mencakup setiap perbuatan dikenal sebagai suatu ketaatan dan pendekatan diri kepada Allah dan berbuat baik (ihsan) kepada manusia, sedangkan al-Munkar berarti sebaliknya. Ada pula yang berpendapat, al-Makruf ialah suatu nama yang mencakup setiap perbuatan yang dicintai Allah berupa iman dan amal salih.²¹

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa amar makruf nahi munkar adalah memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kepada yang munkar dengan kebaikan. Amar makruf merupakan suatu tuntutan perbuatan dari pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada yang lebih rendah kedudukannya untuk memerintahkan kepada kebaikan dan nahi munkar merupakan ketetapan bagi setiap pribadi muslim untuk mencegah kepada hal yang munkar dengan kebaikan.

2. Kewajiban *Amar Makruf Nahi Munkar*

¹⁷ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 178

¹⁸ Basiq Djalil, *Ilmu Ushul Fiqh (satu dan dua)*, h. 62

¹⁹ Ali Nurdin, *Qur'anic Society (Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an)*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 203

²⁰ Salman bin Fahd al-Audah, *Urgensi Amar Makruf Nahi Mungkar*, Penj. Ummu 'Udhma 'Azmi, (Solo: Pustaka Mantiq, 2007), h. 13.

²¹ Ibnu Taimiyah, *Etika BerAmar Makruf Nahi Mungkar*, Penj. Abu Fahmi, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), h. 5-6



Allah Swt. memerintahkan kepada kaum muslimin dan muslimat untuk membentuk umat yang senantiasa melakukan dakwah dengan amar makruf nahi munkar, sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ²²

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung."

Ayat di atas menjelaskan bahwa dakwah, amar makruf nahi munkar merupakan suatu kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar, walaupun sifatnya fardhu kifayah. Namun, orang-orang yang mengerjakannya akan memperoleh kebahagiaan karena ayat di atas ditutup dengan kata-kata "waulaa ika humul muflihuun" yang artinya merekalah orang-orang yang beruntung. Tetapi juga bagi mereka yang diajaknya akan mendapat keberuntungan dan kebahagiaan apabila mereka menuruti ajakan tersebut.

Sebagai umat Islam tentu wajib untuk menyampaikan amar makruf nahi munkar jika tidak ingin di azab oleh Allah Swt. Seperti hadis yang diriwayatkan dari Ibn Majah

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ وَأَبُو أُسَامَةَ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ قَالَ قَامَ أَبُو بَكْرٍ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ تَقْرَأُونَ هَذِهِ الْآيَةَ {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسُكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ} وَإِنَّا سَمِعْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ لَا يُغَيِّرُونَهُ أَوْ شَكَ أَنْ يَعْمَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابِهِ قَالَ أَبُو أُسَامَةَ مَرَّةً أُخْرَى فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ²³

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakar bin Abu Syaibah] telah menceritakan kepada kami [Abdullah bin Numair] dan [Abu Usamah] dari [Isma'il bin Abu Khalid] dari [Qais bin Abu Hazim] dia berkata, "[Abu Bakar] berdiri sambil bersyukur kepada Allah dan memuji-Nya, kemudian dia berkata, "Wahai sekalian manusia, kalian membaca ayat ini '(Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu, tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudlarat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk)' (Qs. Al Maidah: 105), dan sesungguhnya kami mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya manusia apabila melihat kemungkaran, kemudian mereka tidak merubahnya di khawatirkan Allah akan meratakan adzab-Nya kepada mereka." Sekali waktu Abu Usamah menyebutkan,

²² QS. Ali Imran [3] 104

²³ Muhammad bin Yazid Abu Abdullah al-Qazawayni, Sunan Ibn Majah, ed. Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baaqi, Bab amr ma'ruf nahi munkar, Hadis no. 2341, Juz. 2 (Beirut: Dar al-Fikr, t.th). h. 784



"*Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda.*"

Berdasarkan hadis di atas, kita bisa meragukan keimanan kita jika kita melihat kemaksiatan atau kemungkaran, tetapi tidak ada gejolak dalam hati. Apalagi jika kita tidak memiliki semangat berdakwah untuk menyebarkan kebenaran karena terlalu sibuk dengan urusan dunia.²⁴

Amar Makruf nahi munkar terdiri dari empat kata yaitu *Amar-Makruf-nahi* dan *munkar*. Pengertian *Amar* menurut bahasa adalah perintah, suruhan dan tuntutan. Sedangkan secara istilah *Amar* adalah satu tuntutan untuk mengerjakan (berbuat sesuatu) dari tingkatan yang lebih tinggi terhadap yang lebih rendah.²⁵ Pada hakikatnya *Amar* terdiri dari ucapan berbentuk suruhan, ucapan datang dari pihak yang lebih tinggi, ada perbuatan yang dituntut dan ada pihak yang diperintah yang kedudukannya lebih rendah.²⁶

Makruf secara bahasa adalah yang dikenal, yaitu yang dikenal baik oleh akal sehat dan hati nurani.²⁷ *Makruf* berasal dari kata 'arafa yang berarti mengetahui, mengenal. *Makruf* adalah sesuatu yang dikenal, dimengerti, dipahami, diterima dan pantas.²⁸ Sedangkan *Makruf* secara istilah adalah segala sesuatu dalam bentuk ucapan, perbuatan, pemikiran dan sebagainya yang dipandang baik menurut syari'at (agama) dan akal pikiran, atau yang dianggap baik menurut akal namun sejalan atau tidak bertentangan dengan syari'at.²⁹

Dengan begitu *Amar Makruf* dapat diartikan sebagai setiap usaha mendorong dan menggerakkan ummat manusia untuk menerima dan melaksanakan hal-hal yang diterima sebagai suatu kebaikan berdasarkan penilaian hati nurani manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Dalil Hadis tentang *Amar Makruf Nahi Munkar*

1. Shahih Bukhori No. 1353

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ
جَدِّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ فَقَالُوا يَا
نَبِيَّ اللَّهِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ يَعْمَلْ بِيَدِهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقَ قَالُوا فَإِنْ لَمْ يَجِدْ
قَالَ يُعِينُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوفَ قَالُوا فَإِنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ فَلْيَعْمَلْ بِالْمَعْرُوفِ
وَلْيُمْسِكْ عَنِ الشَّرِّ فَإِنَّهَا لَهُ صَدَقَةٌ³⁰

²⁴ Agung Syuhada, *Perjalanan Menuju Fitri*, (Solo: Tiga Serangkai, 2007), h. 83-84

²⁵ Basiq Djalil, *Ilmu Ushul Fiqh (satu dan dua)*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 51

²⁶ Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2012), h.131

²⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengajian dan Pengamalan Islam, 2006), h. 241

²⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 37

²⁹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 178

³⁰ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah Abu 'Abdullah al-Bukhari. *al-Jaami' al-Sahih*, Bab "*ala kulli muslimiin shadaqah fa man lam yajid falya'mal*" Hadis no.6938, Vol. 2 (Kairo: Dar al-Shub, 1987). h. 115



Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu Burdah dari ayahnya dari kakeknya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Wajib bagi setiap muslim bershadaqah". Mereka (para sahabat) bertanya: "Wahai Nabi Allah, bagaimana kalau ada yang tidak sanggup?". Beliau menjawab: "Dia bekerja dengan tangannya sehingga bermanfaat bagi dirinya lalu dia bershadaqah". Mereka bertanya lagi: "Bagaimana kalau tidak sanggup juga?". Beliau menjawab: "Dia membantu orang yang sangat memerlukan bantuan". Mereka bertanya lagi: "Bagaimana kalau tidak sanggup juga?". Beliau menjawab: "Hendaklah dia berbuat kebaikan (ma'ruf) dan menahan diri dari keburukan karena yang demikian itu berarti

2. Shahih Muslim No. 70

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهُمَا عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ قَالَ أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْخُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ فَقَالَ قَدْ تَرَكَ مَا هُنَالِكَ فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ رَجَاءٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ وَعَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ فِي قِصَّةِ مَرْوَانَ وَحَدِيثُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ شُعْبَةَ وَسُفْيَانَ³¹

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Waki (dari Sufyan) .dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah keduanya dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab dan ini adalah hadits Abu Bakar, "Orang pertama yang berkhotbah pada Hari Raya sebelum shalat Hari Raya didirikan ialah Marwan. Lalu seorang lelaki berdiri dan berkata kepadanya, "Shalat Hari Raya hendaklah dilakukan sebelum membaca khotbah." Marwan menjawab, "Sungguh, apa yang ada dalam khotbah sudah banyak ditinggalkan." Kemudian Abu Said berkata: "Sungguh, orang ini telah memutuskan (melakukan) sebagaimana yang pernah

³¹ Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim Abu al-Husayn al-Qushayri al-Naysaburi. Al-Jaami' al-Sahih, Bab kumu nabiyyu 'an munkaro Hadis no. 70, Juz. 1 (Beirut: Dar al-Jayl, t.th). h. 69



aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bersabda: "Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman." Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Muhammad bin al-Ala telah menceritakan kepada kami Abu Mua'wiyah telah menceritakan kepada kami al-A'masy dari Ismail bin Raja dari bapaknya dari Abu Sa'id al-Khudri dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab dari Abu Sa'id al-Khudri dalam kisah Marwan, dan hadits Abu Sa'id dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, seperti hadits Syu'bah dan Sufyan".

3. Sunan At-Tiirmidzii No. 157

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْفَزَارِيُّ عَنْ أَبِي يَعْفُورٍ عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ الْعِزَّارِ عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِابْنِ مَسْعُودٍ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ قَالَ سَأَلْتُ عَنْهُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ الصَّلَاةُ عَلَى مَوَاقِيتِهَا قُلْتُ وَمَاذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَبِرُّ الْوَالِدَيْنِ قُلْتُ وَمَاذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَالْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ أَبُو عِيسَى وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رَوَى الْمَسْعُودِيُّ وَشُعْبَةُ وَسَلْيَمَانُ هُوَ أَبُو إِسْحَقَ الشَّيْبَانِيُّ وَغَيْرُ وَاحِدٍ عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ الْعِزَّارِ هَذَا الْحَدِيثُ³²

Artinya: Telah meinceiritakan keipada kamii Qutaiibah beirkata: teilah meinceiriitakan keipada kamii Marwan biin Mu'awiiyah Al Fazarii darii Abu Ya'fur dari Al Walid bin Al 'Aizar darii Abu 'Amru Asy Syaiibanii bahwa seiorang laki-laki beirkata keipada Iibnu Mas'ud , "Amal apakah yang paliing utama?" iia beirkata: "Aku peirnah beirtanya Rasulullah shallallahu 'alaiihii wa sallam teintang hal iitu, maka beiliiu pun meinjawab: "Shalat seisuaii deingan waktunya, " aku beirtanya lagii, "Wahaii Rasulullah, lalu apa lagii?" beiliiu meinjawab" :Beirbuat baiik keipada keidua orang tua, " aku beirtanya lagii, "Wahaii Rasulullah, lalu apa lagii?" beiliiu meinjawab: "Jiihad dii jalan Allah." Abu Iisa beirkata: "Hadiits iinii deirajatnya hasan shahiih. Dan hadiits iinii teilah diiriiwayatkan oleih Al Mas'udii dan Syu'bah dan Sulaiiman- yaknii Abu Iishaq Asy Syaiibanii- dan yang laiin-laiin darii Al Waliid biin Al 'Aiizar".

³² Imām Hāfiz Abū 'Isa Mohammad Ibn 'Elsa At-Tirmidhi, Sunan at-Tirmidzi, Bab Ma ja'a fi waqti fi awwali fadhli, Hadis no. 157, Vol.1 (Beirut: Daar al Fikr, 1975), h.325



4. Sunan Abu Dawud No. 4484

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ مُحَمَّدٍ
عَنْ عَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى قُلْتُ لَيُورَثَنَّهُ³³

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata: telah menceritakan kepada kami Hammad dari Yahya bin Sa'id dari Abu Bakar bin Muhammad dari Amrah dari 'Aisyah radliyallahu 'anha bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jibril selalu memberiku nasihat agar aku berbuat baik kepada tetangga hingga aku berkata 'sungguh ia akan ikut mewarisi'."

5. Sunan An-Nasa'i No. 3718

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ عَنْ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنَا
شُعْبَةُ عَنْ الْأَشْعَثِ بْنِ سُلَيْمٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ سُؤَيْدٍ بْنِ مَقْرِنٍ عَنْ
الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعِ
أَمْرٍ بَاتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ وَعِيَادَةِ الْمَرِيضِ وَتَشْمِيتِ الْعَاطِسِ وَإِجَابَةِ
الدَّاعِي وَنَصْرِ الْمَظْلُومِ وَإِبْرَارِ الْقَسَمِ وَرَدِّ السَّلَامِ³⁴

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar dan Muhammad berkata: telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Al Asy'ats bin Sulaim dari Mu'awiyah bin Suwaid bin Muqarrin dari Al Bara' bin 'Azib ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kami untuk melakukan tujuh perkara: mengantarkan jenazah, menjenguk orang sakit, menjawab orang yang bersin, memenuhi orang yang mengundang, menolong orang yang dizhalimi, berbuat baik saat membagi, dan membalas salam".

6. Sunan Ibnu Majah No. 1423

حَدَّثَنَا هَنَادُ بْنُ السَّرِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَخْوَصِ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ
الْحَارِثِ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لِلْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتَّةٌ بِالْمَعْرُوفِ يُسَلِّمُ عَلَيْهِ إِذَا لَقِيَهُ وَيُجِيبُهُ
إِذَا دَعَاهُ وَيُسَمِّتُهُ إِذَا عَطَسَ وَيَعُوذُهُ إِذَا مَرَضَ وَيَتَّبِعُ جَنَازَتَهُ إِذَا
مَاتَ وَيُحِبُّ لَهُ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ³⁵

³³ Abi Dawud Sulaiman bin Al-Asy'as Al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Bab fi haqqah jawara, Hadis no. 4484, vol: 4, (Beirut, Dar al-Fikr:1994) h, 338.

³⁴ Ahmad bin Syuaib Al Khurasany, Imam an-Nasai, *Sunan as-Nasa'i*, Bab Ibrar alqasm, Hadis no. 3718 (Beirut : Dar al-Fikr, 1415 H/1995 H), Vol.7, h.8

³⁵ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah Al Quzwaini, *Sunan Ibn Majah*, Bab, *Ma ja'a fii 'iyada marid*, Hadis No. 1423 (Beirut : Dar al-Fikr, 1415 H/1994 H), Vol.1, h.461



Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hannad bin As Sari berkata: telah menceritakan kepada kami Abul Ahwash dari Abu Ishaq dari Al Harits dari Ali ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Antara muslim dengan muslim yang lain ada enam kewajiban untuk berbuat baik .memberi salam jika bertemu, memenuhi undangannya jika diundang, menjawabnya jika bersin, menjenguknya jika sakit, mengantar jenazahnya jika meninggal dan menyukainya sebagaimana ia menyukai dirinya".

Kesimpulan

Etika *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* menurut hadis Riwayat Ibnu Majah yang telah Penulis teliti Kualitas dan Kuantitasnya, terdiri dari tiga macam metode yakni pertama, dengan hikmah yang menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi adalah dakwah menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu adil dalam menjelaskan kebenaran dan menghilangkan rasa keraguan. Kedua, dengan mauidloh hasanah atau dakwah tabligh yang banyak ditemui dalam acara-acara sejenis pengajian. Ketiga, dengan cara debat yang baik yang tujuannya adalah untuk menemukan kebenaran tanpa ada sedikit pun rasa untuk menjatuhkan lawan debat.

Referensi

- Abi Dawud Sulaiman bin Al-Asy'as Al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Bab *fi haqqah jawara*, Hadis no. 4484, vol: 4,(Beirut, Dar al-Fikr:1994).
- Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah Al Quzwaini, *Sunan Ibn Majah*, Bab, *Ma ja'a fii 'iyada marid*, Hadis No. 1423 (Beirut : Dar al-Fikr, 1415 H/1994 H), Vol.1.
- Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014).
- Agung Syuhada, *Perjalanan Menuju Fitri*, (Solo: Tiga Serangkai, 2007).
- Ahmad bin Syuaib Al Khurasany, Imam an-Nasai, *Sunan as-Nasa'i*, Bab *Ibrar alqasm*, Hadis no. 3718 (Beirut : Dar al-Fikr, 1415 H/1995 H), Vol.7.
- Ali Nurdin, *Qur'anic Society (Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an)*, (Jakarta:Erlangga, 2006).
- Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Basiq Djalil, *Ilmu Ushul Fiqh (satu dan dua)*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar* (jakarta: Pustaka Panjimas, 1983) juz 4.
- Ibnu Taimiyah, *Etika BerAmar Makruf Nahi Mungkar*, Penj. Abu Fahmi, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995).
- John L Esposito (Ed), *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, (New York: Oxford University Press, 1995), Vol. 1.
- Kusnadi Zulkarnain, *Makna Amar Makruf Nahi Munkar Menurut Muhammad Asad Dalam Kitab The Message of Ther Qur'an*, Wardah, vol. 18, no. 2 palembang, 2017.



- Muhammad bin Yazid Abu Abdullah al-Qazawayni, Sunan Ibn Majah, ed. Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baaqi, Bab *amr ma'ruf nahi munkar*, Hadis no. 2341, Juz. 2 (Beirut: Dar al-Fikr, t.th).
- Mohammad S Rahman, *Etika Berkomunikasi Guru Dan Peserta Didik Menurut Ajaran Agama Islam*, *Jurnal Iqra'*, Vol 3, No. 1, 2009.
- Muhammad Husnur Rofiq, *Model Pembentukan Karakter Berbasis Tasawuf Akhlaqi*, *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1. No. 2, 2019.
- Muhammad bin Yazid Abu Abdullah al-Qazawayni, Sunan Ibn Majah, ed. Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baaqi, Bab *amr ma'ruf nahi munkar*, Hadis no. 2341, Juz. 2 (Beirut: Dar al-Fikr, t.th)
- Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughiirah Abu 'Abdullah al-Bukhari. *al-Jaami' al-Sahih*, Bab "*ala kulli muslimiin shadaqah fa man lam yajid falya'mal*" Hadis no.6938, Vol. 2 .Kairo: Dar al-Shub, 1987.
- Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim Abu al-Husayn al-Qushayri al-Naysaburi. *Al-Jaami' al-Sahih*, Bab *kunu nabiyyu 'an munkaro* Hadis no. 70, Juz. 1 (Beirut: Dar al-Jayl, t.th). Imām Hāfiz Abū 'lṣa Mohammad Ibn 'Elsa At-Tirmidhi, *Sunan at-Tirmidzi*, Bab *Ma ja'a fi waqti fi awwali fadhli*, Hadis no. 157, Vol.1 (Beirut: Daar al Fikr, 1975).
- Salman bin Fahd al-Audah, *Urgensi Amar Makruf Nahi Mungkar*, Penj. Ummu 'Udhma 'Azmi, (Solo: Pustaka Mantiq, 2007)
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Syamsul bahri & Besse Hadijah Abbas. Kedudukan dakwah dan *Amar Makruf nahi mungkar*. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 1, No. 2, 2020.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengajian dan Pengamalan Islam, 2006.